

**KISSING LIPS SEBAGAI GAYA BERPACARAN MAHASISWA MODERN DI
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Nurul Imani & V. Indah Sri Pinasti, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan *kissing lips* sebagai gaya berpacaran mahasiswa modern, meliputi alasan yang melatarbelakangi *kissing lips* sudah menjadi sebuah gaya berpacaran modern pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, dan dibatasi pada kampus UNY yang dianggap sebagai kampus pencetak calon guru masa depan.

Dalam mengkaji dan mendiskripsikan fenomena *kissing lips* sebagai gaya berpacaran mahasiswa modern di Yogyakarta ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Selain menggunakan *purposive sampling* peneliti juga menggunakan *snowball sampling* untuk memilih informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini sudah menganggap *kissing lips* menjadi suatu hal yang tidak tabu lagi dan menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan bagi mereka yang memiliki pasangan. *Kissing lips* dianggap sebagai perilaku seks pranikah yang masih tergolong aman, sehingga banyak orang yang berani melakukan terutama anak muda. *Kissing lips* sudah menjadi suatu rahasia umum dan dianggap sebagai suatu privasi yang tidak boleh banyak orang tahu. Karena masyarakat dan budaya Indonesia masih belum familiar dan belum sepaham jika melakukan *kissing lips* di depan umum seperti di negara-negara barat. Beberapa hal yang melatarbelakangi alasan melakukan *kissing lips* bagi mahasiswa adalah alasan rasa cinta yang berlebih, dorongan seksual dan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan. pembuktian cinta kepada pasangan dan kebiasaan yang sulit untuk dilepaskan saat pacaran menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berpacaran.

Kata kunci: *kissing lips* , pacaran, mahasiswa

KISSING LIPS AS A DATING STYLE OF MODERN STUDENTS IN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Nurul Imani & V.Indah Sri Pinasti, M.Si

This research aims to explain kissing lips as modern students' dating style, including the reasons why kissing lips has become students' modern dating style. This research was conducted in Yogyakarta, and restricted to UNY regarding its status as a campus of future teacher candidates.

In reviewing and describing the phenomenon of kissing lips as modern students' dating style in Yogyakarta, the researcher used a qualitative descriptive method. The informants were selected using purposive sampling techniques in order to select informants based on pre-set criteria. In addition to, the researcher also used snowball sampling in order to select informants based on the recommendations of the previous informants. The data were gathered by observation and interviews. Validity and reliability of the data in this study was strengthened by triangulation data. The process of data analysis used the analysis concept proposed by Miles and Huberman which passed through four stages of preparation.

The results reveals that, today, students have considered kissing lips something that is no longer taboo and become a habit for those who have partners. Kissing lips is regarded as premarital sex behavior which is relatively safe, so that many people can perform it, especially the young people. Kissing lips has become an open secret, and regarded as a privacy that should not be known by a lot of people. Because, the society and culture in Indonesia are still not familiar with kissing lips performed in public as in western countries. The reasons grounded within students in performing kissing lips are excessive love, sexual urges, and the behavior that becomes a habit used to prove their love to their partners and the habit which is difficult to release in dating activity will be a challenge for students who have been dating someone.

Keywords: kissing lips, dating, college students

PENDAHULUAN

Remaja dan anak muda merupakan usia labil yang masih mencari jati diri dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Pergaulan anak muda saat ini memang terus berubah mengikuti perubahan jaman bahkan sudah berkiblat pada budaya barat yang kadang tidak sesuai dengan budaya luhur bangsa. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih dari sekedar teman biasa – atau lebih sering dikenal dengan sebutan pacaran – saat ini tidak hanya didasari oleh perasaan cinta saja namun lebih pada nafsu dan dorongan seksual. Banyak hal yang dilakukan oleh pasangan suami istri, namun sudah dilakukan diwaktu pacaran. Hal tersebut semakin lama sudah menjadi gaya berpacaran tersendiri di kalangan anak muda. Pacaran yang disertai rasa saling tertarik dan rasa cinta kasih akan menciptakan nafsu-nafsu seksualitas apalagi diusia remaja yang sedang tinggi nafsu seksualitasnya. Sehingga banyak anak muda yang terjebak pada gaya berpacaran yang mengutamakan nafsu seksual dan budaya barat masa kini yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Namun dewasa ini budaya menyimpang tersebut seakan sudah biasa dan bukan menjadi barang yang tabu lagi, terutama dalam gaya berpacaran mahasiswa masa kini. Salah satunya yaitu *kissing lips* (ciuman bibir). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan, terdidik dan terpelajar dengan mudahnya

mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berbau seksualitas dari berbagai sumber seperti dari internet, film porno, majalah porno dan teman-teman sepergaulan. Mereka tahu dan paham bahwa melakukan *kissing lips* merupakan sesuatu yang wajar dilakukan saat berpacaran dan tidak akan mengakibatkan kehamilan. Sehingga daripada mereka melakukan hubungan seksual, lebih baik mereka melakukan *kissing lips* saja yang masih tergolong “aman”.

Di Yogyakarta sendiri beberapa mahasiswa mengaku bahwa *kissing lips* itu suatu yang sulit untuk dihilangkan. Namun tidak bisa mengeneralisir, masih ada beberapa yang mengaku bahwa *kissing lips* bukanlah sesuatu yang positif dan harus sering dilakukan. *Kissing Lips* di kalangan remaja di Yogyakarta seakan menjadi rahasia umum yang termasuk privasi namun fenomena tersebut memang benar-benar ada dan banyak mahasiswa yang telah melakukan. Selain pendapat beberapa informan tersebut berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dinyatakan bahwa sekitar 63 % remaja usia sekolah SMP, SMA dan mahasiswa di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Larasati (dikutip dari Nugrahwati dan Qodariyah,2011) berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa

Unisba yang berusia 18 – 21 tahun, mereka mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan aktivitas seksual seperti cium bibir, berpelukan, *petting*, dan akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah.

Mahasiswa merupakan kaum terpelajar, berpendidikan dan sudah kenyang dengan pengetahuan akan nilai dan norma

Gaya Berpacaran Mahasiswa Masa kini.

Pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga,2002:807) dalam Yudiandani dkk (2013) adalah bercintaan atau berkasih-kasih (antara lain dengan saling bertemu disuatu tempat pada waktu yang telah ditetapkan bersama) dengan kekasih atau teman yang hubungannya berdasarkan cinta kasih. *Kissing lips* dewasa ini sudah merupakan hal yang biasa dalam gaya berpacaran mahasiswa, walaupun *kissing lips* sebenarnya sudah termasuk perilaku seksual pranikah.

Fenomena *Kissing Lips*.

Kissing lips atau sering disebut ciuman bibir adalah ciuman antara bibir dengan bibir yang disertai nafsu seksual. *Kissing lips* ini memiliki candu yang membuat seseorang menjadi ketagihan. Berciuman yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berciuman basah/ deep kissing/ French kiss (bibir dengan bibir atau bermain lidah) yang dilakukan

dalam masyarakat. Namun ternyata saat ini, pintar dan terpelajar saja tidak cukup. Butuh adanya kecerdasan emosioanal dan kecerdasan spiritual pada diri mahasiswa. Jika kepintaran dan kecerdasan intelektual saja tidak disertai dengan adanya kecerdasan emosional dan spiritual hal tersebut akan sangat berbahaya..

dengan melibatkan perasaan seksual (Pawestri, 2012). Dalam masyarakat masa kini hubungan romantis dianggapkan sehingga menjadi semacam kebutuhan yang harus dipenuhi. Di Indonesia orang yang berciuman adalah hal yang kontroversial baik dewasa ini maupun di masa lalu. Namun, meskipun di Indonesia kita jarang melihat orang berciuman di tempat umum, ciuman tetap muncul di publik melalui representasinya di televisi dan film. Barangkali baru lewat film ciuman mulut sebagai praktek romantis menjadi populer di Indonesia.

Sosialisasi Sebagai Pembentukan Kepribadian.

Menurut Farida Hanum dalam bukunya Sosiologi Pendidikan (2013) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah proses seseorang mempelajari cara hidup di masyarakatnya dan menjadikan cara hidup itu bagian dari kepribadiannya. Kepribadian merupakan hasil proses perkembangan anak

dalam interaksi dengan sekitarnya, terutama kitaran sosial. Kajian sosiologi pendidikan menyakini bahwa proses sosialisasi dan internalisasi yang dialami anak atau remaja erat hubungannya dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Sosialisasi diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, Sosialisasi berkembang dari lingkungan keluarga, makin lama makin luas meliputi lingkungan-lingkungan sosial budaya di luar keluarga. Proses sosialisasi berlangsung dalam kelompok sosial, diantaranya yang penting adalah keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, kumpulan pemuda, kelompok keagamaan, organisasi dan lainnya. Dari penjelasan Farida Hanum dalam bukunya Sosiologi Pendidikan dapat disimpulkan bahwa gaya berpacaran mahasiswa tentu akan dipengaruhi dari bagaimana individu tersebut bersosialisasi. Terutama saat bersosialisasi dalam lingkungan teman sebaya. Teman sebaya akan membawa banyak dampak baik positif dan negatif kepada individu. Peran keluarga akan sangat penting untuk memberikan bekal sosialisasi awal kepada Individu agar mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan dominan berdampak positif.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta. UNY dipilih sebagai lokasi penelitian karena UNY merupakan kampus yang mencetak calon-calon guru masa depan yang seharusnya mahasiswanya memiliki nilai dan karakter luhur yang mencerminkan karakter luhur seorang guru.

Waktu Penelitian

Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu dari bulan November 2015 sampai Januari 2016

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah melakukan *kissing lips* saat berpacaran atau mahasiswa yang memiliki informasi yang akurat tentang gaya berpacaran mahasiswa masa kini. Penelitian ini melibatkan 11 informan yang terdiri dari 8 informan yang pernah melakukan *kissing lips* saat berpacaran dan 3 informan yang memiliki informasi yang akurat tentang gaya berpacaran mahasiswa masa kini. Jumlah tersebut dikarenakan data yang sudah jenuh diangka tersebut.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Mahasiswa UNY yang pernah melakukan *kissing lips* saat pacaran atau mahasiswa yang mengetahui informasi yang valid tentang *kissing lips* sebagai gaya pacaran mahasiswa terutama UNY. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet dan lain sebagainya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Selain menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan *Snowball sampling*.

Validitas Data

Tingkat kebenaran atau validitas informasi dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan sumber dari hasil penelitian sebelumnya, hasil wawancara dan observasi yang akan dibandingkan hasilnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tentang *Kissing Lips* Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Masa kini.

Ciuman memang memiliki banyak pemaknaan terutama karena perbedaan budaya dari berbagai daerah dan negara. Jenis ciuman pun bermacam-macam ada ciuman romatis yang disertai perasaan cinta dan hasrat seksual ada juga ciuman yang didasarkan oleh rasa sayang yang berbeda seperti yang terjadi dalam keluarga atau dalam pertemanan yang disebut dengan ciuman *platonic*. Hal tersebut berdasarkan pendapat Emer Maguire dari ilmu komunikasi dalam kompetisi Famelab internasional, dalam artikelnya di *Brithis Council* tahun 2015

“*Non-romantic kissing is very common, but it is much more of a cultural phenomenon than the romantic kiss. Children blow kisses to their parents, some Europeans air-kiss as a greeting, and we kiss friends to say farewell. The closeness inherent in these kisses can create feelings of affection or respect, but not the feelings of euphoria that usually follow a romantic kiss. Platonic kisses are usually brief pecks on the cheek. In contrast, romantic kisses involve intimate, lengthy lip-to-lip contact. Since it is this lip contact that activates the chemical cocktail in the brain, a Platonic kiss just can't compete*” (Maguire, 2015)

“ciuman non-romantis sangat umum, tetapi itu jauh lebih dari sebuah fenomena budaya daripada ciuman romantis. Anak-anak memberikan ciuman kepada orang tua mereka,

beberapa orang Eropa berciuman sebagai ucapan, dan kami mencium teman teman untuk mengucapkan selamat tinggal. kedekatan melekat dalam ciuman ini dapat menciptakan perasaan kasih sayang atau hormat, tapi tidak perasaan euforia yang biasanya mengikuti ciuman romantis. ciuman platonic biasanya mematuk singkat di pipi. Sebaliknya, ciuman romantis melibatkan intim, kontak bibir-ke-bibir yang panjang. Karena hal inilah kontak bibir yang mengaktifkan koktail bahan kimia di otak, ciuman Platonis tidak bisa bersaing”. (Maguire, 2015)

Dalam penelitian ini fokus kajian memang tertuju pada jenis ciuman bibir (*kissing lips*) atau ciuman romatis yang disertai oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh mahasiswa saat pacaran. ciuman bibir dilakukan oleh pasangan yang disertai oleh hasrat seksual akan lebih lama dan bahkan jika lebih dalam lagi prakteknya menggunakan lidah (*French kiss*). Pacaran menjadi salah satu media untuk menyalurkan hasrat seksual individu pada pasangannya salah satu contohnya *kissing lips*, sehingga *kissing lips* dan pacaran sangat erat kaitannya dalam gaya berpacaran remaja terutama mahasiswa. Menurut teguh dkk (2013) Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksualnya yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). Menurut Puspa (2010) (dikutip dari Bagus, 2008) mengatakan bahwa pengertian pacaran dalam era globalisasi

informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Kehidupan berpasangan dalam pacaran pada dewasa ini lebih cenderung mengadaptasi budaya liberal yang membebaskan hak-hak individu sebebas-bebasnya. Menurut Teguh dkk (2013) pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah dengan bebas sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta

Diantara banyak mahasiswa mendefinisikan pacaran sebagai proses memilih, proses pengenalan, proses belajar untuk saling menghargai, menyayangi, mengasihi antara laki-laki dan perempuan disertai rencana serius untuk melanjutkan ketahap pernikahan. Menurut Puspa (2010) dalam Taufik (dalam imran, 2000, h. 33) perilaku seksual pranikah di Indonesia terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu dari mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting*, hingga *sexual intercourse*. Beberapa anak muda dan mahasiswa yang memilih berpacaran di kost atau di rumah. Walaupun dirumah namun tujuannya sama yaitu dapat menghabiskan waktu bersama atau sekedar untuk berbincang-bincang. Salah satu tempat yang dipilih untuk melakukan *kissing lips* merupakan tempat yang *private* atau yang sepi. Tempat *private* tidak

selalu di rumah, atau di ruangan tertutup. Tempat wisatapun bisa digunakan sebagai tempat melakukan *kissing lips*, asalkan tidak terlalu ter *ekspose* banyak orang. Semua informan berpendapat bahwa rumah merupakan tempat yang paling sering dijadikan lokasi melakukan *kissing lips*.

Mahasiswa sebagai kaum terdidik, terpelajar dan memiliki pengetahuan yang luas justru memiliki pola pikir terbuka dan berani mencoba hal-hal baru. Pengetahuan serta pola pikir yang terpelajar dan usia yang dewasa secara biologis membuat mereka bukanya takut melakukannya justru ingin mencoba karena merasa ingin tahu lebih dalam. Namun kedewasaan seorang mahasiswa yang terarah serta memiliki pengalaman yang positif seperti dibidang organisasi atau keagamaan membuat mereka juga memiliki benteng atau kontrol dari diri sendiri mengenai hal-hal tentang seksualitas, sehingga pandangan dan fokus mereka juga perlahan akan berubah.

Menurut Teguh dkk (2013) Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) pada tahun 2007 di sebuah kota di pulau Jawa tentang KTD (kehamilan tidak diinginkan) pada remaja dengan populasi penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, remaja yang mengalami KTD terbanyak adalah yang memiliki pendidikan di Perguruan Tinggi. Pemahaman bahwa *kissing lips* masih tergolong aman dan tidak mengakibatkan kehamilan atau hal-hal

yang berbahaya membuat mereka merasa aman-aman saja untuk melakukannya. Berdasarkan data dari informan *kissing lips* bukan menjadi sesuatu hal yang tabu lagi. Hal tersebut sudah familiar ditelinga mereka dan banyak diantara mereka yang sudah melakukannya, sehingga menjadi kebiasaan tersendiri bagi sebagian mahasiswa. *Kissing lips* lebih dianggap sebagai simbol dan bukti rasa kasih sayang antar pasangan. (Puspa : 2010) Penelitian yang dilakukan pada 200 orang mahasiswa universtas Indonesia di Jakarta menunjukkan bahwa 36,2% dari mahasiswa yang melakukan perilaku-perilaku seksual adalah karena ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban dan perhatian (kompas,26 Mei 1996, dalam Rahmanto,2008). *Kissing lips* merupakan privasi dan tidak pernah untuk diumbar-umbar di depan umum namun fenomenanya semua orang dewasa sudah tahu, sehingga semacam rahasia umum dalam masyarakat terutama mahasiswa masa kini. Mahasiswa yang belum menikah jika melakukan *kissing lips* akan dianggap melakukan suatu penyimpangan. Bagi sebagian masyarakat yang menentang *kissing lips* dan kegiatan seks pranikah akan memberikan sanksi sosial pada pelakunya, minimal berupa sindiran atau gunjingan.

Fenomena *kissing lips* yang saat ini sudah menjadi rahasia umum memang erat hubungannya dengan bagaimana pelaku *kissing lips* bersosialisasi dengan masyarakat

dan keluarganya. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan kajian teori yang dibahas oleh peneliti yaitu subbagian Sosialisasi Sebagai Pembentukan Kepribadian dari Farida Hanum dalam bukunya Sosiologi Pendidikan (2013) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah proses seseorang mempelajari cara hidup di masyarakatnya dan menjadikan cara hidup itu bagian dari kepribadiannya. *Kissing lips* merupakan salah satu bentuk hasil dari proses belajar dan bersosialisasi individu dalam hal mengolah perasaan cinta dan hasrat biologisnya saat pacaran. Bagaimana individu mampu bersosialisasi dan hasilnya dapat mengolah perasaan cinta dan hasrat biologisnya itu berlangsung dalam kelompok sosial, diantaranya yang penting adalah keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah atau, kumpulan pemuda, kelompok keagamaan, organisasi dan lainnya (Hanum : 2013). Apakah individu memilih melakukan *kissing lips* atau tidak semua itu dipengaruhi oleh hasil individu dalam sosialisasinya di kelompok masyarakat tersebut. Pengaruh teman sebaya juga sangat mempengaruhi bagaimana kepribadian individu mahasiswa sebagai tahap remaja akhir, terutama saat mereka mengelola hasrat seksual mereka. Saat remaja pengaruh teman sebaya memang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan dalam gaya pergaulan di masyarakat termasuk dalam seksualitas. Bahkan orang tua tidak

mampu lagi mengontrol pergaulan putra-putrinya jika sudah di luar rumah. Teman sebaya yang mampu mempengaruhi individu dalam berbagai gaya pergaulan kadang mampu memberikan contoh positif maupun negatif. Semua itu tergantung kepribadian individu. Bagaimana seseorang memilih melakukan contoh positif maupun negatif dipengaruhi oleh kontrol yang diberikan oleh keluarga sejak kecil sebagai dasar kepribadian, namun faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya juga ikut serta mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tersebut. Menurut Hanum (2013) sosialisasi berkembang dari lingkungan keluarga, makin lama makin luas meliputi lingkungan-lingkungan sosial budaya di luar keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan fondasi dasar kepribadian anak terutama dalam penanaman norma dan nilai dalam masyarakat.

Seiring perkembangan usia anak memang keluarga tak bisa lagi berperan utuh dalam pembentukan kepribadian. Saat remaja peran utama dalam pembentukan kepribadian dipegang oleh lingkungan sosial dan teman sebaya. Hal itu disebabkan oleh perbedaan pemikiran antara orang tua dan anak sehingga sering menimbulkan perselisihan dan konflik. Sehingga orang tua tidak lagi bisa mengontrol perkembangan anak di luar rumah. Selain keluarga lembaga pendidikan turut

membangun dan membentuk kepribadian individu..

Alasan Fenomena *Kissing Lips* Dapat Menjadi Sebuah Gaya Berpacaran Mahasiswa Masa kini.

Emer Maguire dari ilmu komunikasi dalam kompetisi Famelab internasional, dalam artikelnya di *British Council* menjelaskan bahwa ternyata *kissing lips* tidak hanya hasil dari perilaku yang dipelajari namun juga menjadi salah satu naluri manusia.

“A kiss might seem like a natural thing to do for most of us, but the scientific jury is still out on whether it is a learned or instinctual behaviour. Approximately 90 per cent of cultures kiss, making a strong case for the act being a basic human instinct. If kissing was a natural behaviour, surely all cultures would do it? While this small minority doesn't 'kiss' like the rest of us (due to superstitions and cultural beliefs)”. (Maguire, 2015)

“Ciuman mungkin tampak seperti hal yang wajar untuk dilakukan bagi kebanyakan dari kita, tapi ahli ilmiah masih belum memasukkan apakah itu adalah perilaku yang dipelajari atau insting. Sekitar 90 persen dari budaya mencium, membuat kasus yang kuat untuk bertindak menjadi naluri dasar manusia. Jika ciuman adalah perilaku alami, pasti semua budaya akan melakukannya? Sementara minoritas kecil ini tidak 'melakukan ciuman' seperti sisa sebagian dari kita (karena takhayul dan keyakinan budaya)”. (Maguire, 2015)

Ciuman memang sudah naluri dasar setiap makhluk hidup tak terkecuali manusia. Sehingga tak heran bahwa ciuman memang

sudah menjadi suatu kebiasaan atau gaya tersendiri bagi sebagian anak muda terutama dalam pacaran. Di Indonesia sendiri *kissing lips* saat masih pacaran dikalangan remaja memang masih banyak menimbulkan kontroversi. Padahal *kissing lips* sebenarnya hal yang alamiah dan jika dialami oleh kalangan remaja terutama mahasiswa, melihat perkembangan jaman masa kini yang terus berkembang dan berkiblat pada negara barat. *Kissing lips* yang masih tingkatan “aman” membuat *kissing lips* masih tergolong wajar dalam dunia pacaran mahasiswa.

Ada beberapa hal yang memotivasi mahasiswa masa kini saat ini untuk melakukan *kissing lips* sebagai gaya berpacarannya. Menurut informan *kissing lips* dilakukan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang antar pasangan. (Puspa :2010 dalam Mendatu : 2009). Cinta mengandung elemen ketertarikan seksualitas. Mereka yang menarik secara seksual juga menarik untuk dicintai. Ini artinya terdapat hubungan yang sangat erat, atau malah integral antara cinta dan seksualitas. Rasa cinta yang berlebih serta adanya hasrat seksual dan ketertarikan antar lawan jenis juga melatarbelakangi mahasiswa masa kini saat ini melakukan *kissing lips*. (Puspa,2010) Individu mau membentuk hubungan yang romantik dengan pasangannya sehingga ia dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya tanpa harus terikat dalam pernikahan yang sah.

Namun ternyata *kissing lips* tidak hanya dimotivasi oleh rasa cinta, kangen dan rasa takut akan berpisah jauh, atau karena kebutuhan seks semata tapi juga karena kebiasaan. *Kissing lips* yang dianggap sebagai *trend* gaya pacaran mahasiswa masa kini ternyata bukan satu-satunya hal yang memotivasi mahasiswa saat ini untuk melakukan *kissing lips*. (Puspa: 2010) Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh teori-teori para ahli menambahkan kenyataan bahwa tingginya perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa yang dilakukan bersama pasangan atas dasar ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban dan perhatian bukanlah suatu hal yang baru, maraknya video porno yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi seseorang dengan lingkungannya, termasuk dengan pasangan. Dianawati (2003) yang dikutip dari Antini (2009) memaparkan bahwa menurut para ahli alasan seseorang remaja melakukan seks diluar nikah terbagi dalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut (1) Tekanan datang dari teman pergaulannya, (2) Adanya tekanan dari pacar ,(3) Adanya kebutuhan badaniyah, (4) Rasa penasaran.

Jika dilihat dari sejarahnya mengapa *kissing lips* bisa dikatakan tabu yaitu, Sejak jaman borjuis sekitar abad ke-17 di negara-negara barat seksualitas menjadi sesuatu yang dikekang, dilawan, dilarang untuk dibicarakan dan dibahas di masyarakat. Padahal sebelumnya

sesuatu berbau seksualitas bebas untuk diumbar dan dipertontonkan dimuka umum. Hal tersebut membuat seksualitas menjadi hal yang sangat tabu dan sangat dibatasi, sehingga jika membahasnya di muka publik maka termasuk menyimpang dan melanggar norma dalam masyarakat.

“Pada awal abad ke 17, konon masih berlaku keterbukaan tertentu. Kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi. Kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan, dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Ketika itu yang haram dianggap halal. Ukuran untuk tingkah laku vulgar, jorok, tidak santun sangat longgar, jika dibandingkan abad ke 19. Kita bisa menemukan berbagai kiasan yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma terang-terangan, aurat yang dipertontonkan... . Namun keterbukaan yang bak siang hari itu segera disusul oleh senja, sampai tiba malam-malam monoton kaum borjuis Victorian. Sejak itulah seksualitas dipingit rapi. Orang tidak berani lagi berkata apapun mengenai seks. Pasangan yang sah dan pemberi keturunan menentukan segalanya”. (Foucault,2008)

Orang tua yang bertugas untuk mendidik anak-anaknya mulai dari anak-anak sampai dewasa juga merasa memiliki kewajiban untuk melindungi mental dan kepribadian anak mereka dengan cara tidak terlalu mengekspos apa itu seksualitas dalam keluarga.

“Seksualitas dianggap sesuatu yang tidak pantas dan semakin kaku serta tabu untuk dibicarakan. Seksualitas bukan saja tidak ada, melainkan tidak boleh hadir dan segera ditumpas begitu tampil dalam tindak atau wicara. Misalnya anak-anak bukankah mereka

tidak mempunyai seks: karena itu bukankah lebih baik mentabukan seks bagi mereka, melarang mereka membicarakannya. Jika seks dikekang, artinya dianggap terlarang, ditindas sampai tidak ada lagi. Maka membicarakannya akan nampak seperti pelanggaran sengaja. Barang siapa bicara begitu ia melanggar hukum. Karena itulah dewasa ini orang berbicara tentang seks dengan khitmad. (Foucault,2008)

Seiring berkembangnya jaman masyarakat merasa menyadari bahwa memang seks adalah sesuatu yang perlu dibahas dan dibicarakan karena mau tak mau seks adalah salah satu hal penting yang menyangkut dalam sistem kehidupan masyarakat.

“Sejak abad ke-18 seks tidak henti-hentinya menimbulkan semacam dorongan yang semakin besar untuk pembentukan wacana. Seks harus dibicarakan, harus dibahas secara terbuka dan dengan cara yang tidak terbatas pada perbedaan antara halal dan haram, meskipun pembicara membedakan untuk dirinya sendiri apa yang halal dan haram itu. Seks harus dibicarakan tidak hanya untuk dikutuk atau ditoleransi, tetapi untuk dikelola, disisipkan dalam berbagai sistem kegunaan, untuk diatur demi kebaikan semua orang, untuk dibuat berfungsi semaksimal mungkin. (Foucault,2008)

Dalam dunia pendidikan, pendidikan seks juga mulai memperlihatkan betapa pentingnya seks ditanamkan sejak dini pada anak, agar ketika remaja dan dewasa nanti mampu menyikapi seks dengan bijaksana.

“Pewacanaan seks remaja itu tumbuh kembang secara luar biasa. Saltzman bahkan mendirikan sebuah sekolah eksperimental yang cirri khasnya adalah pengendalian dan pendidikan seks yang demikian direnungkan sehingga dosa remaja yang universal itu pastilah tidak pernah terjadi disana. Di dalam semuanya itu, anak-anak bukan sekedar objek bisu dan tidak sadar dari rawatan yang disepakati di antara orang dewasa, melainkan mereka diperkenalkan juga pada suatu wacana tentang seks yang masuk akal, terbatas, kanonis dan benar mengenai seks.Keliru jika dikatakan bahwa lembaga pendidikan telah memaksa secara umum seks anak-anak dan remaja untuk bungkam. Sebaliknya, sejak abad ke-18 lembaga pendidikan telah memperbanyak bentuk-bentuk wacana tentang seks dan telah menetapkan pathokan-pathokan baru, membakukan isinya dan melantik pembicara yang ahli”. (Foucault,2008)

Mulai saat itu seks mulai sering dibahas dan dipelajari secara ilmiah namun masih dalam batas-batas tertentu dan masih sesuai dengan konteksnya. Sesuai dengan perkembangan jaman, pada masyarakat Indonesia terutama Jogjakarta seks juga sudah mulai dianggap hal yang ilmiah dan sudah mulai wajar dibicarakan namun masih dalam batas-batas tertentu dan sesuai dengan konteksnya. Keadaan yang abu-abu ini masih membuat seks seakan masih tabu dan ada hal-hal yang seakan masih dirahasiakan oleh masyarakat. Begitu juga dengan *kissing lips* yang merupakan sebuah fenomena yang wajar bagi remaja dan mahasiswa dalam dunia pacarannya. *kissing lips* memang banyak

dilakukan oleh mahasiswa masa kini namun hal tersebut dibungkus rapi dan menjadi rahasia umum yang tabu untuk diumbar.

Begitu banyak perbincangan tentang seks dan begitu banyak mekanisme yang mendorong seks untuk dibicarakan, namun dengan syarat yang ketat. Bukankah hal itu membuktikan bahwa seks merupakan rahasia dan masih berusaha untuk mempertahankan keadaan itu. (Foucault,2008)

Kissing lips bukanlah bukanlah suatu penyimpangan namun kebiasaan dalam gaya pacaran yang sudah ada sejak dulu dan dampaknya tidak bisa langsung terasa, tidak disadari dan tidak terlihat. Efek *kissing lips* yang mengakibatkan seseorang menjadi ketagihan ternyata didukung oleh penelitian dari Emer Maguire yang mengatakan

“During a kiss, this lip sensitivity causes our brain to create a chemical cocktail that can give us a natural high. This cocktail is made up of three chemicals, all designed to make us feel good and crave more: dopamine, oxytocin, and serotonin. Like any cocktail, this one has an array of side-effects. The combination of these three chemicals work by lighting up the 'pleasure centres' in our brain. The dopamine released during a kiss can stimulate the same area of the brain activated by heroin and cocaine. As a result, we experience feelings of euphoria and addictive behaviour. Oxytocin, otherwise known as the 'love hormone', fosters feelings of affection and attachment. This is the same hormone that is released during childbirth and breastfeeding”. (Maguire, 2015)

“Selama ciuman, sensitivitas bibir ini menyebabkan otak kita untuk membuat koktail

bahan kimia yang dapat memberi kita tinggi alami. Koktail ini terdiri dari tiga bahan kimia, semua dirancang untuk membuat kita merasa baik dan menginginkan lebih: dopamin, oksitosin, dan serotonin. Seperti cocktail apapun, yang satu ini memiliki berbagai efek samping. Kombinasi dari ketiga bahan kimia ini bekerja dengan menyalakan 'pusat kesenangan dalam otak kita. Dopamin dilepaskan selama ciuman dapat menstimulasi area yang sama dari otak diaktifkan oleh heroin dan kokain. Akibatnya, kita mengalami perasaan euforia dan perilaku adiktif. Oksitosin, atau dikenal sebagai 'hormon cinta', memupuk perasaan kasih sayang cinta. Ini adalah hormon yang sama yang dilepaskan saat melahirkan dan menyusui”.

(Maguire, 2015)

Kebanyakan dari informan merupakan anak kost yang merantau ke Jogja untuk kuliah. Menurut teguh dkk (2013) usia mahasiswa adalah masa-masa yang paling rawan dalam masa hidup seseorang dan identik dengan seks. Kebutuhan akan seks pada masa ini kemudian dapat terealisasi dengan minimnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Lemahnya kontrol dari orang tua yang tidak terlalu ketat dan komunikasi antara orang tua dan anak yang hanya sebatas lewat telepon menjadi salah satu contoh nyata yang banyak dialami mahasiswa perantau saat ini. Kurangnya intensitas interaksi langsung antara orang tua dan anak membuat kurangnya kontrol secara emosional. Komunikasi secara tidak langsung melalui telepon memberikan ruang yang luas kepada anak dalam pergaulannya, karena orang tua tidak

bisa melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh buah hatinya. Hal itu mengakibatkan anak memiliki pergaulan yang bebas dan kurangnya transparansi kepada orang tua tentang pergaulannya terutama dalam berpacaran. Orang tua hanya bisa memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya tentang batasan-batasan dalam berpacaran, namun selebihnya anaknya sendiri yang melaukan. Hal tersebut berdasarkan pengakuan dari informan

Salah satu kontrol yang paling dekat dengan informan sendiri adalah lingkungan sekitar, baik dari kost, teman sepergaulan, bahkan kampus. Kost sebagai tempat tinggal sehari-hari mampu memberikan kontrol yang ketat namun kenyataannya tak seketat yang diinginkan dan diharapkan oleh orang tua. Keluarga sebagai lembaga utama pembentuk kepribadian anak tentu sangat berperan penting dalam pembentukan fondasi dan tameng utama dalam gaya pergaulan anak. Sehingga anak akan memiliki pola pikir yang telah dibentuk oleh keluarga tentang mana yang boleh dan mana yang tidak boleh tak terkecuali dalam pacaran. pendidikan agama dewasa ini menjadi salah satu norma utama yang dijadikan bekal anak dalam menghadapi kehidupan. Bagaimana anak mampu mengimplementasikan norma-norma agama tergantung bagaimana keluarga membekalinya. Sehingga saat anak remaja dan bergaul dengan lingkungan sosial yang baru dan teman sebayanya anak akan mendapatkan

bekal dan pegangan dalam pergaulannya. Hasil penelitian yang bisa dikumpulkan dan yang paling berarti mengenai anak-anak dan keterlibatannya dalam kegiatan seksual adalah bahwa ada korelasi positif antara anak –anak yang merasa dirinya beragama dan usaha orang tua untuk menjauhkan anaknya dari masalah seks usia dini. Jika anak sudah dibina sejak kecil agar mempunyai iman yang kokoh , menaati peraturan, mempraktikkan disiplin, dan biasa berpikir secara teratur sebagaimana diajarkan oleh pemimpin agama, maka anak akan mempunyai kemampuan untuk tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan (Djiwandono, 2008)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *kissing lips* sebagai gaya pacaran mahasiswa modern dapat disimpulkan bahwa *kissing lips* bukanlah menjadi suatu hal yang tabu dan asing lagi, karena hal tersebut sudah menjadi suatu rahasia umum bagi mahasiswa dan masyarakat kebanyakan. *Kissing lips* sudah menjadi suatu rahasia umum yang tergolong sebagai suatu privasi yang seharusnya pasangan tersebut saja yang tahu. Kerahasiaan tersebut dijaga karena pelaku takut akan dianggap melanggar norma oleh masyarakat dan akhirnya dikucilkan.. Kost, rumah, tempat wisata yang sepi dan suasananya mendukung menjadi tempat pilihan untuk melakukan *kissing lips*. Setiap orang

memiliki pandangan tersendiri dalam mengartikan motivasi dari *kissing lips*. Ada yang mengartikannya sebagai bentuk luapan rasa sayang, tanda takut kehilangan, dorongan seksual dan bahkan sudah menjadi suatu kebiasaan. Kurangnya komunikasi dan kontrol secara langsung mempermudah mahasiswa untuk melakukan apapun dalam gaya pacaran mereka. Mahasiswa yang dianggap sudah dewasa membuat orang tua dan kampus memberikan kebebasan kepada anak dan mahasiswanya dalam memilih pergaulannya terutama dalam pacaran.

Saran

Perlu adanya komunikasi yang lebih intim dan mendalam antara orang tua dan anak agar orang tua senantiasa tahu bagaimana pergaulan anak. Sehingga anak akan lebih bisa bertanggungjawab tentang apa yang mereka perbuat. Perlu adanya kontrol yang ketat dari pihak kampus dan kost dalam menyikapi pergulan mahasiswa terutama yang berhubungan dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barker,Chris.(2005).*Cultureal Studies Teori dan Pratik*. Yogyakarta :Bentang.
- Bungin,Burhan.(2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali

- Djiwandono,Sri Esti Wuryani.(2008).*Pendidikan Seks Untuk Keluarga*.Jakarta:Indeks
- Foucault,Michel (2008). *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*.Jakarta: Obor
- Hanum, Farida.(2013). *Sosiologi Pendidikan*.Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Jahja, Jurdik. (2011). *Psikologi Perkembangan* .Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Moleong, Lexy J. (2010).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Pers
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Villis, Sofyan S. (2005). *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabet

Jurnal dan peleitian ilmiah:

- “Pengertian Pacaran Definisi Pada Remaja Menurut Para Ahli”,2015. Artikel Psikologi. (online). Diakses dari <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pacaran-definisi-pada-remaja.html> pada tanggal 5 Maret 2016.
- Antini, Tutik. 2009. Persepsi Masyarakat Dusun Nogosari Wukirsari Imogiri Bantul Terhadap Fenomena Seks Bebas

- di Kalangan Remaja. *Skripsi S1*. Jurusan Pend. Sosiologi, FISE UNY
- Israwati, watief a. dkk. 2013. *Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (studikampus)*. Penelitian ilmiah [online]. Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6167/jurnal%20israwati.pdf?sequence=1>. Pada 1 oktober 2015
- Kusuma, Agung Dirga. 2014. Pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian Dan Gay Di Yogyakarta. *Skripsi S1*. Jurusan Pend. Sosiologi, FIS UNY
- Maguire, Emer. 2015. *What's in a kiss? The science of smooching*. (online) Diakses dari <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/kiss-science-smooching/> pada tanggal 24 Maret 2016
- Nugrahani, Nungki. 2010. “Produktivitas Kerja Mahasiswa Magang dan Parttime kedai digital Yogyakarta ditinjau dari Gender”. *Skripsi S1*. Jurusan Pend. Ekonomi, FE UNY
- Nugrahwati, Eni Nuraeni dan siti Qodariah. 2011. Profil teman sebaya, Religiusitas, perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa. *Jurnal sosial, ekonomi, humaniora (Online)*. Vol 2. No.1 Diakses dari, <http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/19/46> pada 23 September 2015
- Pawestri, setyowati. 2012. *Gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah di universitas x semarang*. Seminar hasil-hasil penelitian (online).Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4466&val=426>, pada 1 oktober 2015
- Puspa, sheila vidya. 2010. “ Hubungan Antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran”. *Skripsi S1*. Fakultas Psikologi Undip (Online).Diakses dari <http://core.ac.uk/download/pdf/11711369.pdf>, pada 1 Oktober 2015
- Slama, Martin. 2010. *Transformasi Keintiman di Indonesia? Sebuah Kajian Awal tentang Ciuman*. Diakses dari <http://interseksi.org/essays/transformasi-keintiman-di-indonesia-sebuah-kajian-awal-tentang-ciuman/> pada tanggal 21 Desember 2015.
- Teguh, Ahmad, dkk. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Praktik Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kebidanan Di Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Online)*.

Volume 2, Nomor 1, diakses
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
pada 25 Januari 2016

Yudiandani, Maria Arkheo Putri, dkk.2013.
*Analisis Gaya Pacaran Mahasiswa Fkip
Universitas Riau.Penelitian Ilmiah*

(online).Diaksesdari<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3630/9.MARIA%20ARKHEO%20PUTRI%20YUDIANDANI.pdf?sequence=1>,
pada 1 oktober 2015.